

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 KESIMPULAN**

Perlu diketahui bahwa informasi logistik, yakni kegiatan administrasi yang mencatat semua data-data kuantitatif maupun kualitatif akan sangat membantu dalam pelaksanaan logistik. Data-data tersebut akan memberikan informasi kepada pengelola logistik sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar.

Dalam penerapan manajemen logistik, unsur transportasi memberikan keuntungan geografis dalam sistem kegiatan logistik dengan cara menghubungkan fasilitas perusahaan dengan kegiatan pasar perusahaan. Di suatu perusahaan biasanya pengeluaran untuk kegiatan transportasi akan lebih besar dibandingkan biaya operasional lainnya. Biaya transport industri yang menghasilkan produk bernilai tinggi adalah rendah, akan tetapi sebaliknya biaya transport industri yang menghasilkan produk bernilai rendah seperti bijih besi, bahan kimia, biayanya akan tinggi. Kebutuhan pelayanan industri sangat berbeda-beda dari industri satu dengan industri lainnya.

Syarat keuangan sebagai pendukung berjalannya dan berhasilnya kegiatan logistik, perlu dipahami dalam setiap pengambilan keputusan. Kegiatan ini sering dinamakan penganggaran pusat biaya yang merupakan pusat pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan guna mengendalikan manajemen yang biasanya diukur dan dinilai dengan uang. Anggaran keuangan yang tidak besar mengakibatkan terganggunya kegiatan logistik dan pada gilirannya akan mengganggu solvabilitas dan likuiditas perusahaan.

Keselarasannya antara biaya teknis dan biaya kebijakan perlu dijaga agar semua kegiatan perusahaan termasuk kegiatan logistik dapat berjalan dengan lancar. Perlu dicermati terutama dalam biaya kebijakan, bahwa kepentingan individu, kepentingan kelompok dan kepentingan organisasi sering

mempunyai porsi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini harus diantisipasi pelaksanaannya,

contoh: kebijakan pembelian komputer yang sering dilihat dari masing-masing kepentingannya.

Perusahaan pada umumnya menghendaki adanya produksi yang selalu sama (konstan) pada tiap-tiap hari atau tiap-tiap bulannya. Hal ini disebabkan karena pola produksi konstan ini memudahkan pimpinan perusahaan merencanakan kebutuhan-kebutuhan tenaga kerja, bahan maupun fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan di dalam berproduksi.

Di dalam pola produksi yang konstan tersebut berarti volume produksi yang sudah direncanakan di dalam analisa luas produksi dibagi merata ke dalam tiap-tiap periode yang pendek yaitu harian atau bulanan atau mingguan, sedangkan didalam pola produksi yang tidak konstan itu volume produksi tahunan diproduksi/dibagi di dalam periode-periode pendek yang berbeda-beda jumlahnya; produksi bulan pertama tidak sama dengan produksi bulan berikutnya dan seterusnya.

Setelah dibuat Laporan Tugas Akhir teori sistem proses penerimaan barang atau logistik, dapat dilihat beberapa perbedaan dengan praktek kerja lapangan Sistem Proses Penerimaan Barang area Receiving pada PT Dirgantara Indonesia Bandung yang sedang berjalan, yaitu :

- a. Sistem proses penerimaan barang yang dilapangan kerja lebih dimengerti daripada dengan teori sistem proses penerimaan barang atau logistik yang berjalan karena banyaknya dokumen dan sistem prosesnya yang digunakan yang tidak dipahami.
- b. Teori sistem proses penerimaan barang atau logistik terlalu luas, sedangkan dalam penerapannya di PT Dirgantara Indonesia Bandung hanya fokus terhadap penerimaan barang.

## 4.2 SARAN

- a) Perusahaan dapat meningkatkan kompetensi karyawan di bidang logistik dengan cara memberikan *training* pada karyawan di bagian penerimaan barang, mendatangkan tenaga ahli di bidang penerimaan barang, dan mengirimkan karyawan di bagian penerimaan barang ke seminar atau workshop mengenai logistik. Dengan cara ini diharapkan kedepannya karyawan di bagian penerimaan barang dapat lebih akurat lagi dalam menerima atau seleksi barang yang kualitas.
- b) Divisi logistik dan pengadaan harus saling berkomunikasi dengan divisi keuangan perusahaan untuk membantu menangani keterlambatan produksi.